

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum memasuki Sekolah Dasar. Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun (Masitoh, 2006). Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar dan lingkungan lainnya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu tujuan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah pengembangan kemampuan berbahasa (Masitoh,dkk, 2006). Bahasa merupakan salah satu produk hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan baik di sekolah maupun di masyarakat (Moeslichatoen, 2004). Manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang dilihat oleh mata dan melalui bahasa pula kebudayaan

bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Sebaliknya tanpa adanya bahasa peradapan manusia tidak mungkin berkembang, bahkan identitasnya sebagai manusia yang senantiasa berkomunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan baik (Azis, 2005).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan. Kemampuan berbahasa merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan anak TK. Bahasa menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bagi anak bahasa juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lain.

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak. Pada usia ini perkembangan bahasa anak akan tumbuh dengan cepat, menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, anak tertarik pada kata-kata baru, hal ini akan menambahkan kosa kata anak, kemampuan mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa lisan, dan pada usia ini anak sudah dapat menceritakan pengalamannya yang sederhana kepada guru, teman sebaya maupun orang lain.

Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan isi hati secara lisan kepada orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhendar (1992: 16) “Berbicara sebagai suatu proses perubahan wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa

penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.”

Pendapat tersebut diperkuat oleh Endang dan Maliki (2009:36), yang mengatakan bahwa keterampilan verbal dalam berbicara lisan merupakan kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata yang dimengerti banyak orang dan mudah dicerna.

Begitu banyak peranan berbicara pada aspek perkembangan anak. Selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya, agar dapat diterima sebagai anggota kelompok. Kemampuan berbicara anak juga akan berdampak pula pada kecerdasan. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan belajar berbicara dengan mudah, cepat memahami pembicaraan orang lain dan mempunyai kosa kata yang banyak. Namun, kemampuan untuk menguasai keterampilan berbicara ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus melalui proses pembelajaran dan stimulus dari lingkungan terdekat anak.

Berbicara erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru. Masitoh, et.al (2005) memaparkan bahwa anak memperoleh pengetahuan dan

keterampilan tidak hanya dari kematangan, tetapi lingkungan memberikan kontribusi yang berarti dan sangat mendukung proses belajar anak.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, dapat mengucapkan beberapa kata, pada usia dua tahun kosa kata anak lebih dari 1.500 buah dan kemampuan berbicaranya akan berkembang pesat ketika anak memasuki taman kanak-kanak. Pada usia ini, hasrat anak belajar menjadi dorongan yang kuat untuk mempelajari kata-kata baru dan tentunya melalui stimulus dari lingkungan taman kanak-kanak.

Tujuan pengembangan berbahasa anak TK, menurut Soemantri (Hartini: 2005), yaitu agar anak mampu mengungkapkan melalui bahasa sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik.

Kondisi obyektif lain yang ditemukan di TK Negeri Pembina Kab. Bekasi adalah pada saat kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bahasa cenderung berpusat pada guru. Anak jarang diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan sesuai minatnya. Metode pembelajaran yang sering guru gunakan adalah melalui metode pemberian tugas, yaitu anak ditugaskan guru untuk mengerjakan lembar-lembar soal yang ada dalam buku paket. Sedangkan kegiatan bercakap-cakap guru dengan anak atau anak dengan anak jarang sekali dilakukan. Kondisi seperti ini menyebabkan keterampilan berbicara anak rendah. Berdasarkan pengamatan saat observasi, anak tidak begitu tertarik dengan media pembelajaran yang guru berikan. Hendaknya saat memberikan pembelajaran, guru harus pintar dan kreatif dalam memilih metode dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak untuk belajar. Dengan kondisi seperti ini,

kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, gagasan, pendapat atau ketika akan bercerita tentang pengalamannya secara sederhana, anak belum mampu. Seperti contoh pada saat guru meminta anak untuk menceritakan pengalaman yang telah didapat anak ketika liburan, masih ditemukan banyak anak yang tidak mau menceritakan pengalamannya, jarang sekali ditemukan anak yang mampu menyusun kata-kata hingga menjadi sebuah kalimat yang benar atau berbicara secara lancar.

Tujuan program kegiatan belajar TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Moeslichatoen, 2004). Untuk mencapai tujuan itu, perlu digunakan metode pengajaran yang sesuai bagi pendidikan anak TK agar tujuan perkembangan bahasa anak dapat terstimulasi dibutuhkan berbagai metode pengajaran atau pembelajaran agar apa yang direncanakan dapat membantu anak menguasai dasar kemampuan di atas. metode atau cara yang digunakan dalam pembelajaran itu antara lain menggunakan, metode bermain anak, metode karyawisata anak, metode bercakap-cakap anak, metode demonstrasi bagi anak, metode proyek bagi anak, metode pemberian tugas bagi anak, metode bercerita bagi anak.

Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode bercerita. Kegiatan bercerita merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan untuk memperoleh penerangan secara lisan dengan cara guru memberikan ceramah kepada anak didik secara perlahan-lahan. Setelah

sebuah cerita selesai dibawakan siswa diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari cerita tersebut selanjutnya diharapkan pula siswa dapat mengangkat kembali cerita yang baru saja dibawakan. Dengan adanya cerita, anak akan terstimulasi untuk bertanya-tanya mengenai sesuatu yang berada di dalam imajinasinya (Masitoh,dkk, 2006). Bertanya merupakan pintu yang dapat mengantarkan anak untuk bersikap ilmiah, karena pada dasarnya karakteristik dan kepribadian anak diantaranya berpikir mengenai sesuatu yang konkrit (Moeslichatoen, 2004). Salah satu yang harus dicapai agar anak bisa bertanya adalah dengan cara mengingat apa yang ada di dalam cerita tersebut, melalui suatu cerita anak akan dilatih berpikir untuk mengungkapkan pesan. Dengan demikian Kusmarwanti dalam (Musfiroh, et al. 2005) mengungkapkan bahwa anak memperoleh beberapa manfaat melalui cerita antara lain, mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa dan melatih konsentrasi anak.

Metode bercerita sudah digunakan di TK Negeri Pembina namun media yang dipakai adalah media dua dimensi seperti buku cerita. Berkaitan dengan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, Isah Suryani (Jubaedah 2010: 6) memaparkan bahwa kemampuan guru dalam mendekati anak pada bahasa yaitu kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Biasanya, cara yang dapat diterima anak, yaitu cara-cara yang paling menyenangkan bagi anak, alamiah, dan tidak banyak intervensi orang dewasa. Dengan cara-cara tersebut disamping pembelajaran yang tampak alamiah dan merangsang minat anak, juga ketertibsn anak dalam pelajaran bahasa semakin tinggi. Demikian pula, menurut

Suhartono, (2005:143), kegiatan pengembangan berbicara anak pada umumnya dilakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Kegiatan itu dapat belajar dengan baik jika didukung oleh adanya media atau sarana prasarana.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian dan untuk menumbuhkan minat anak berperan serta dalam proses pembelajaran dan media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk menghindari verbalisme. Salah satu media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan media maket.

Maket adalah media yang mempunyai keunggulan, salah satunya adalah yang akan disampaikan terlihat lebih jelas, nyata, dan asli. Karena dapat dilihat dari depan, dari samping, dan dari belakang, anak juga akan mendapatkan kesempatan untuk mengenali warna, bentuk, dan tekstur, dalam wujud dan simbolisasi bahasanya. Dengan media maket diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan dan senang memainkannya secara langsung. Dengan menggunakan maket diharapkan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas. Maka dalam penelitian ini akan mengeksplorasi dan mengidentifikasi proses pengembangan bahasa dalam penggunaan metode bercerita dengan media maket, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian.” **PENGGUNAAN MEDIA MAKET DENGAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA.**”

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan *“bagaimanakah media maket dengan media diorama dapat meningkatkan keterampilan berbicara?”*. Permasalahan tersebut diuraikan ke dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif proses pembelajaran media diorama dengan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara di TK Negeri Pembina Kab. Bekasi, Tahun Ajaran 2011-2012?
2. Bagaimana implementasi penggunaan media maket untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Negeri Pembina Kab. Bekasi, Tahun Ajaran 2011-2012?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara anak TK Negeri Pembina setelah menggunakan media maket, Kabupaten Bekasi, Tahun Ajaran 2011-2012?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan metode bercerita dengan media maket untuk meningkatkan ketrampilan berbicara anak taman kanak-kanak. Adapun secara lebih khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif proses pembelajaran media maket dengan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara di TK Negeri Pembina Kab. Bekasi, Tahun Ajaran 2011-2012?

2. Untuk mengetahui implementasi penggunaan media maket untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Negeri Pembina Kab. Bekasi, Tahun Ajaran 2011-2012?
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak TK Negeri Pembina setelah menggunakan media maket, Kabupaten Bekasi, Tahun Ajaran 2011-2012?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi bidang keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini, dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk meningkatkan perkembangan bahasa khususnya keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media maket.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru TK, menambah wawasan serta memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media maket, sehingga mereka dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran tersebut.
- b. Bagi anak, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan bicaranya sehingga dapat memberikan pengalaman berbicara yang dapat diterapkan dalam pemakaian bahasa di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

- c. Bagi peneliti, memberikan gambaran tentang pengembangan keterampilan berbicara di Taman Kanak-kanak, yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Taman Kanak-Kanak.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Metode Bercerita**

Metode bercerita dalam penelitian ini adalah salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak, metode bercerita merupakan salah satu cara yang di tempuh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran atau pengalaman belajar bagi anak didik secara lisan melalui kegiatan bercerita.

### **2. Media Maket**

Menurut Eliyawati (2005:126) Media maket adalah pemandangan media tiga dimensi mini dari suatu objek, kejadian atau proses yang disusun sebagai simbol dan bahan-bahan nyata yang bertujuan untuk menggambarkan pemandangan yang sebenarnya.

### **3. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran, gagasan, atau pendapatnya kepada orang lain secara lisan.

Hurlock (1990:113) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

Keterampilan berbicara yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah :

- a. Keterampilan menceritakan pengalaman secara sederhana.
- b. Keterampilan mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya.
- c. Keterampilan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

